

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan memberikan hasil temuan data yang diperoleh dari proses wawancara dengan para informan yang telah peneliti tentukan pada bab ini. Pendekatan wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan terhadap tiga informan, yakni remaja laki-laki berusia 18 hingga 21 tahun yang menonton drama Korea *Weak Hero Class* season 1 dan 2, serta memiliki pengalaman mengalami persekusi baik secara verbal maupun nonverbal. Data yang terkumpul disajikan secara deskriptif untuk menguraikan pandangan informan lebih rinci dan terbuka. Setelah itu peneliti memberikan interpretasi terhadap data yang sudah didapatkan dengan mengacu pada tema yang telah dijelaskan dalam kerangka berpikir.

#### **4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Tiga informan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti di Bab III. Informan adalah remaja akhir laki-laki yang berada dalam rentang usia 18-21 tahun dan memiliki pengalaman sebagai korban persekusi dalam kehidupan nyata. Pemilihan kelompok ini dilakukan secara khusus karena relevan dengan fokus tema yang diangkat dalam drama Korea *Weak Hero Class* season 1 dan 2, yaitu persekusi di lingkungan sekolah. Para informan juga dipilih karena memiliki ketertarikan terhadap drama Korea, khususnya drama yang menyajikan tema kekerasan, perlawanan terhadap ketidakadilan, serta konflik sosial di kalangan remaja.

Kriteria ini tidak membatasi informan berdasarkan latar belakang pendidikan, profesi, maupun status sosial ekonomi, dengan tujuan untuk menangkap pengalaman menonton yang lebih luas dan beragam. Hal ini memungkinkan eksplorasi perspektif yang lebih kaya dalam memahami bagaimana keterlibatan naratif terbentuk, serta bagaimana narasi dalam drama tersebut beresonansi secara emosional dan kognitif dengan pengalaman pribadi informan.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mendalam mengenai peran media naratif dalam membentuk pengalaman psikologis dan refleksi sosial bagi penonton yang pernah mengalami situasi serupa dalam kehidupan nyata.

Ketiga informan dalam penelitian ini terdiri dari Mr. F, Mr. K, dan Mr. R. Para informan diwawancarai pada bulan Mei dan berperan sebagai subjek utama dalam penelitian ini. Metode yang konsisten, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, digunakan untuk semua wawancara. Media sosial dan jaringan pertemanan digunakan untuk menemukan informan, dengan penekanan pada mereka yang memenuhi kriteria peneliti dan tertarik dengan drama Korea. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara fleksibel, disesuaikan dengan waktu dan metode yang berbeda-beda berdasarkan situasi masing-masing informan.

Peneliti melakukan wawancara dengan ketiga informan secara daring menggunakan aplikasi Gmeet sebagai media bantu. Wawancara dengan informan pertama dilakukan pada malam hari, tepatnya pada Jumat, 9 Mei 2025 pukul 20.00 hingga 20.30 WIB. Sementara itu, wawancara dengan informan kedua dilaksanakan pada siang hari, Selasa, 20 Mei 2025 pukul 12.00 hingga 12.49 WIB. Adapun wawancara dengan informan keempat juga dilakukan secara virtual pada Jumat malam, 30 Mei 2025 pukul 19.00 hingga 19.59 WIB. Selain wawancara langsung, peneliti juga melakukan komunikasi lanjutan dengan para informan melalui pesan langsung (*direct message*) dan aplikasi WhatsApp. Berikut ini disajikan latar belakang umum dari masing-masing informan sebagai gambaran subjek penelitian.

#### **4.1.1 Informan 1**

Informan 1 yakni Mr. F, seorang laki-laki berusia 21 tahun berdomisili di Tangerang. Fahri merupakan seorang mahasiswa pendidikan sarjana hukum di salah satu Universitas Swasta Kawasan Tangerang Selatan, dan saat ini belum bekerja. Fahri mengatakan mulai menonton drama Korea sejak tahun 2021, dengan genre favorit romance dan thriller. Drama Korea pertama yang ditontonnya adalah *While You Were Sleeping* dan *My Roommate is a Gumiho*. Hanya saja, informan 1 mengatakan bahwa dirinya baru mengikuti *Weak Hero Class* season 1 pada saat

rilis di Netflix pada April 2025. Baginya, serial ini menggambarkan tentang pengelolaan emosi, kenakalan remaja, dan pertemanan dalam lingkungan sekolah yang keras.

Ketertarikannya dengan drama Korea *Weak Hero Class* membuat dirinya sangat terhubung secara emosional dengan ceritanya, dikarenakan ia mengakui memiliki pengalaman pribadi terkait persekusi saat menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mr. F menyatakan bentuk kekerasan yang ia dapati berupa kekerasan fisik yang mengakibatkan dirinya pada saat itu tidak dapat bersosialisasi dengan teman laki-laki di sekolahnya. Mr. F bahkan merasa dirinya seperti salah satu karakter dalam drama tersebut. Ia menilai adegan-adegan kekerasan dalam serial ini cukup realistis, meskipun ada beberapa yang dinilainya berlebihan, seperti adegan berdarah-darah hingga menyebabkan koma. Dalam proses menonton, ia lebih memilih suasana tenang dan menonton sendirian agar bisa lebih fokus, bahkan rela menonton hingga larut malam.

#### **4.1.2 Informan 2**

Informan 2 adalah Mr. K, seorang laki-laki berusia 18 tahun yang berdomisili di Depok. Saat wawancara dilakukan, Ia merupakan seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kawasan Pondok Cabe yang tengah menyelesaikan pendidikan menengahnya. Informan memiliki ketertarikan kuat terhadap budaya pop Korea, khususnya dalam bentuk musik K-pop. Namun ketertarikannya terhadap drama Korea baru ia miliki sejak 2020, berawal dari pengaruh lingkungan sekitar yang sering membicarakan tontonan Korea. Namun, dalam menjalankan hobinya sebagai penikmat budaya pop, ia tidak selalu diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya.

Saat SMK, ia mengakui pernah mengalami bentuk persekusi verbal, berupa pengucilan hanya karena kesukaannya terhadap budaya pop Korea tersebut dianggap “tidak umum” bagi laki-laki oleh sebagian teman sebayanya. Selera tontonan yang berbeda membuatnya kerap diposisikan sebagai “tidak cocok” atau “aneh” dalam lingkup sosial sekolah. Oleh karenanya salah satu drama Korea yang paling membekas baginya adalah *Weak Hero Class*. Kegiatan menonton ini

biasanya dilakukan pada malam hari dalam suasana tenang, sehingga menciptakan ruang yang nyaman dan aman untuk mengolah emosi.

#### 4.1.3 Informan 3

Informan 3 adalah Mr. R, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi berusia 21 tahun yang saat ini berdomisili di Yogyakarta. Selain menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa ia juga sedang bekerja sebagai penyiar radio di MKFM Jogja. Rais merupakan individu yang telah lama mengenal drama Korea sejak duduk di bangku kelas 4 SD, dengan drama pertama yang ditontonnya adalah *City Hunter*. Ia memiliki ketertarikan besar pada genre drama bertema kedokteran seperti *Hospital Playlist*, *Resident Playbook*, dan *Doctor Romantic*. Meskipun demikian, Rais juga tertarik pada genre slice of life dan sosial, yang membawanya pada minat mendalam terhadap *Weak Hero Class*.

Pengalaman pribadi informan 3 sebagai korban bullying saat SMP memberikan pengaruh kuat terhadap keterlibatannya dalam memahami cerita *Weak Hero Class*. Ia pernah mengalami persekusi yang cukup ekstrem, bahkan hingga membekas secara mental sampai saat ini. Hal ini menjadikan informan 3 mampu menghayati dan memahami adegan serta karakter dalam drama tersebut secara emosional dan personal.

Dalam proses menonton, ia lebih menyukai suasana yang tenang dan menonton sendiri agar lebih fokus dan bisa meresapi alur cerita. Ia menilai penggambaran kekerasan dalam *Weak Hero Class* cukup realistis, terutama karena memiliki kemiripan dengan pengalaman pribadinya. Beberapa adegan yang paling berkesan baginya termasuk adegan klimaks saat karakter utama, Yeon Si-eun, meluapkan emosinya dan ketika karakter antagonis menunjukkan sisi kemanusiaannya.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Deskripsi	Mr. F (I-1)	Mr. K (I-2)	Mr. R (I-3)
Jenis kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki
Usia	21 tahun	18 tahun	21 tahun
Domisili	Tangerang	Depok	Yogyakarta
Pendidikan	Mahasiswa	SMK	Mahasiswa
	-	-	

Pekerjaan			Penyiar Radio MKFM Yogyakarta 2014
Menonton drama Korea sejak	2021	2020	
Menjadi korban persekusi sejak	SMP	SMK	SMP

*Sumber: Olahan Peneliti*

## 4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

Berikut adalah uraian dari para informan yang berkaitan dengan konsep-konsep pendukung dalam menjawab rumusan masalah mengenai keterlibatan naratif penonton remaja laki-laki akhir terhadap drama Korea *Weak Hero Class* season 1 dan 2. Uraian ini mencakup informasi mengenai drama Korea yang ditonton, pengalaman penganiayaan, pemahaman akan alur cerita, tingkat fokus perhatian, keterlibatan emosional, dan kehadiran narasi yang berfungsi sebagai pengukur seberapa jauh informan merasa ditarik ke dalam cerita semuanya tercakup dalam deskripsi ini.

### 4.2.1 Kebiasaan Terhadap Menonton Drama Korea

Tema pertama yang menjadi fokus dalam penggalian data dari informan adalah mengenai fenomena menonton drama Korea secara umum. Saat ini, drama Korea masih menjadi salah satu jenis tontonan yang digemari sebagai bentuk hiburan, termasuk oleh dari berbagai kalangan seperti laki-laki. Informan, yang merupakan laki-laki remaja akhir, menunjukkan ketertarikan terhadap drama Korea meskipun genre ini kerap diasosiasikan dengan penonton perempuan. Ketertarikannya muncul dari sudut pandang dan pemahaman yang beragam, menunjukkan bahwa preferensi tontonan lintas gender semakin terbuka. Dalam konteks ini, drama Korea *Weak Hero Class* menjadi salah satu yang menarik perhatian, mengingat popularitasnya di kalangan penonton dengan berbagai alasan

personal maupun emosional. Berikut ini adalah pemaparan wawancara bersama informan terkait topik tersebut.

### 1. Awal Mula Menonton Drama Korea

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai awal mula mereka menonton drama Korea. Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan informan 1, ia menonton drama Korea bermula tahun 2021, tayangan yang pertama kali ia tonton yakni *While You Were Sleeping* dan *My Roommate Is a Gumiho*. Ketertarikannya muncul secara spontan, diawali dari aktivitas ringan seperti makan sambil mencari hiburan visual. Kemudian, sejak saat itulah kebiasaan tersebut menjadi rutinitas yang berkelanjutan, sehingga menyebabkan dirinya langsung mencari drama Korea judul lain untuk ditonton. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya mulai mempunyai ketertarikan lebih terhadap drama Korea.

- Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyampaikan awal mula menonton drama Korea bermula tahun 2020, ia menjelaskan rasa bosan dan waktu luang yang melimpah karena pandemi membawanya untuk mengeksplorasi berbagai jenis hiburan digital. Munculnya ketertarikan terhadap drama Korea diawali saat serial berjudul *True Beauty* begitu populer pada saat itu dan diperkuat dengan rekomendasi dari teman-temannya. penjelasan mengenai awal mula mereka menonton drama Korea.

Sedangkan informan 3 memberikan jawaban dengan pernyataan yang berbeda tentang kapan awal mula aktif menonton drama Korea. Informan 3 terlihat lebih dahulu menonton drama Korea.

*“Kalau gue sendiri emang udah mengikuti drama Korea cukup lama gitu. Nonton drama korea itu waktu kelas 4 SD. Jadi waktu itu masih jaman-jamannya drama korea tayang di Tv namanya Indosiar.” (Informan 3 Wawancara Mendalam, 31 Mei 2025)*

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 di atas, ia mulai menonton drama Korea pada masa Sekolah Dasar yakni tahun 2014, ketika tayangan ini hanya tersedia di Televisi selama tahun tersebut.

Melalui pemaparan ketiga informan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing informan memiliki latar belakang berbeda dalam memulai kebiasaan menonton drama Korea. Informan 3 tampak sudah lebih dahulu menyukai dan menonton drama Korea, sementara informan lainnya hanya menyebutkan tahun

serta pengaruh lingkungan sekitar yang mendorong mereka untuk menonton drama tersebut.

## 2. Genre dan Tema Drama Korea Favorit

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai genre drama Korea yang paling mereka sukai, dan masing-masing menyampaikan preferensinya secara spesifik.

*“Yang disukai tuh romance, thriller juga kadang suka nonton.” (Informan 1 Wawancara Mendalam, 9 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia menyatakan bahwa menyukai genre romance dan thriller. Informan 3 pun turut menjelaskan genre favoritnya, yaitu medis dan slice of life.

*“Jadi kebetulan gue sendiri sangat menyukai genre drakor yang membahas tentang dunia kedokteran. Tapi kebetulan gue juga suka genre slice of life.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025)*

Sementara itu, Informan 2 memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan tidak hanya menyebutkan genre favoritnya, yakni slice of life, tetapi juga mengungkapkan jenis genre yang kurang ia pahami, yaitu thriller dan action.

*“Aku sebenarnya kan nggak bisa ya nonton yang temanya thriller atau pukul-pukulan, aku bisa nonton ini karena pemeran utamanya Park Ji Hoon jadi aku penasaran sama acting dia. Tapi kalau yang paling suka itu slice of life.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 di atas, ia menyukai genre *slice of life*, serta menyebutkan catatan tentang tipe genre thriller yang ia kurang biasa ia nikmati. Kemudian ia memberikan catatan bahwa bisa menonton drama Korea *Weak Hero Class* karena pengaruh aktor yang memerankan.

## 3. Serial Drama Korea yang Paling Disukai

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai serial drama Korea yang menjadi favorit mereka dan menjelaskan alasan kenapa mereka menyukai serial drama Korea tersebut. Informan 1 memberikan jawaban judul tayangan drama Korea yang paling disukai atau yang paling berkesan dalam ingatannya.

*“Banyak sih, Kalau yang paling berkesan banget taxi driver sama twenty five twenty one, Weak Hero Class juga jadi salah satu alltime favorite aku. Awalnya kan iseng nonton, karena banyak yang bilang dramanya bagus.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 9 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia mengatakan bahwa serial drama Korea *Weak Hero Class* menjadi salah satu tayangan yang paling

disukai. Meskipun ia menontonnya belum terlalu lama pada saat *Weak Hero Class* Season 1 rilis di platform Netflix. Ia menyebut bahwa *Weak Hero Class* sangat berbeda dengan tontonan drama lainnya karena tidak hanya menampilkan aksi fisik, tetapi juga memperlihatkan cara karakter memproses tekanan mental dan situasi emosional secara realistis. Sama halnya dengan informan 3 yang mengatakan bahwa serial drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2* menjadi salah satu tayangan yang paling disukai, Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan di atas, bahwa serial drama Korea yang paling ia sukai yakni bertema medis seperti *Resident Playbook*. Namun demikian ia juga tetap dapat menikmati drama Korea yang merepresentasikan realitas sosial sehari-hari, tema yang menyentuh persoalan pergaulan, identitas, dan konflik batin tokoh seperti *Weak Hero Class 1 & 2*. Sementara Informan 2 memberikan jawaban bahwa sebenarnya genre dalam *Weak Hero Class 1 & 2* bukan termasuk drama yang biasa ia tonton.

“*Weak Hero Class ini aku termasuk suka. Sama ini aku baru aja nonton dramanya park bogum yang when life give you tangerines.*” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 2, bahwa meskipun sulit untuk menonton drama dengan genre action atau thriller, ia tetap memilih *Weak Hero Class* menjadi salah satu serial yang paling berkesan.

Seperti penjelasan ketiga informan, disimpulkan bahwa drama Korea *Weak Hero Class* menjadi salah satu serial drama yang disukai dan berkesan bagi ketiga informan. *Weak Hero Class* menjadi drama yang paling menonjol di antara ketiga informan karena mampu menghadirkan isu persekusi dalam narasi yang emosional, realistis, dan relevan, yang bukan hanya membangkitkan empati, tetapi juga menjadi ruang reflektif atas pengalaman pribadi mereka masing-masing sebagai korban persekusi.

**Tabel 4.2 Preferensi terhadap Drama Korea**

<b>Deskripsi</b>	<b>Mr. F (I-1)</b>	<b>Mr. K (I-2)</b>	<b>Mr. R (I-3)</b>
Awal menonton drama Korea	2021	2020	2010
Genre dan Tema drama Korea Favorit	1.Romance 2.Thriller	Tidak spesifik	1.Medical Life 2.Slice of Life

Serial drama Korea yang disukai	1. <i>Weak Hero Class</i> 1&2 2. <i>Taxi Driver</i> 3. 2521	1. <i>Weak Hero Class</i> 1 & 2 2. <i>When Life Give You Tangerines</i>	1.Hospital Playlist 2.Dr. Romantic 3.Resident Playbook 4. <i>Weak Hero Class</i> 1 & 2
---------------------------------	---	--	---

Sumber: olahan peneliti

#### 4.2.2 Pengalaman Persekusi

Tema ini membahas mengenai pengalaman persekusi yang pernah dialami oleh informan. Tema ini didasari oleh pengakuan informan mengenai pengalaman mengalami perlakuan tidak adil atau intimidasi dari lingkungan sosialnya, khususnya dalam konteks kehidupan sekolah. Bentuk persekusi yang dimaksud tidak terbatas pada kekerasan verbal, tetapi juga mencakup kekerasan non-verbal, pengucilan, serta tekanan sosial yang menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa takut dalam berinteraksi. Tema ini juga didukung oleh adanya hubungan emosional antara pengalaman persekusi yang dialami informan dengan narasi dalam drama Korea, terutama *Weak Hero Class*, yang secara eksplisit menggambarkan fenomena persekusi di lingkungan sekolah.

Keterkaitan ini memperkuat pandangan bahwa tayangan tersebut dapat menjadi ruang refleksi bagi penonton yang memiliki pengalaman serupa, serta memperlihatkan bagaimana narasi fiktif dapat mewakili realitas sosial yang dialami oleh individu tertentu. Melalui narasi drama, informan tidak hanya menemukan cerminan dari pengalamannya, tetapi juga mendapatkan pemahaman emosional dan psikologis yang lebih dalam mengenai isu persekusi. Berikut adalah uraian jawaban dan pernyataan informan yang merepresentasikan pengalaman serta persepsinya terhadap tema ini.

##### 1. Kedekatan terhadap Isu Persekusi

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai seberapa dekat mereka dengan isu persekusi dan sejauh mana mereka memahami tentang persekusi di kalangan remaja.

*“Awalnya sih cuma iseng nonton ya, karena banyak yang bilang dramanya bagus. Tapi pas nonton, aku langsung ngerasa nyambung banget sama*

*ceritanya. Terutama karena tema perundungannya itu, mirip sama pengalaman aku dulu waktu SMP.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 9 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1 di atas, bahwa ia memiliki kedekatan emosional sangat kuat, karena ia mengakui pernah mengalami kekerasan secara non-verbal saat menduduki bangku SMP. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa drama ini sangat merepresentasikan dirinya, meskipun dalam kenyataannya ia tidak berani melawan seperti Si Eun. Sama halnya dengan Informan 3 yang juga memiliki kedekatan dengan isu yang diangkat dalam *Weak Hero Class 1&2*.

*“Hampir semua adegan kerasa dekat, terutama bagian waktu Si Eun mulai dibully. Gue juga dulu ngalamin hal yang mirip waktu SMP. Awalnya kayak cuma ejekan biasa, tapi lama-lama jadi makin parah.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3 di atas, bahwa ia menyebutkan bahwa drama ini seperti menggambarkan kembali pengalaman hidupnya, ia merasa sangat terhubung baik secara emosional maupun psikologis. Hal ini karena dirinya pernah menjadi korban persekusi non-verbal oleh sekelompok temannya saat duduk di bangku SMP yang hampir mengancam keselamatannya. Begitupun informan 2 yang menyebutkan bahwa meskipun pengalamannya tidak sampai mengalami kekerasan fisik, ia tetap merasakan ada sedikit rasa kedekatan dengan isu persekusi yang diangkat dalam *Weak Hero Class*.

*“Sebenarnya kalau dibandingin sama yang ada di drama, pengalaman aku nggak sampai separah itu sih. tapi walaupun aku nggak ngalamin kekerasan fisik kayak Si Eun, tapi aku tetap bisa ngerasain. rasanya kayak, Oh, ternyata bukan cuma aku yang pernah ngerasa sendirian atau nggak dianggap.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025).*

Berdasarkan penjelasan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedekatan mereka terhadap isu persekusi cukup beragam. Seperti Informan 2 yang mengungkapkan bahwa pengalaman persekusi yang ia alami tidak sampai pada bentuk kekerasan fisik seperti yang ditampilkan dalam *Weak Hero Class*. Sementara itu, informan lainnya seperti Informan 1 dan 3 menyatakan memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan isu tersebut karena pernah mengalami situasi serupa dalam kehidupan nyata.

## **2. Kronologi dan Bentuk Persekusi yang Dialami**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai kronologi dan bentuk persekusi yang pernah mereka dapatkan. Bentuk persekusi yang diterima informan sangat bervariasi dari kekerasan fisik hingga pengucilan sosial.

*“Pokoknya selama SMP. Nggak paham juga awalnya gara-gara kenapa. Emg iseng aja tu anak aku lg diem di rejeng di sodorin mulut aku pake tahu yg udah jatuh di lantai dekat tong sampah.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia mengatakan bahwa pernah mengalami bentuk persekusi non-verbal ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian ia menyampaikan bahwa persekusi tersebut tidak hanya berupa kata-kata kasar, tetapi juga pada tindakan fisik. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa pengalaman yang ia rasakan ini disebabkan karena dirinya yang tidak menonjol secara fisik dan pendiam. Serupa dengan Informan 3 yang menjelaskan pengalaman persekusi saat menduduki bangku SMP namun lebih detail.

*“Pernah, waktu SMP di boarding school. Pernah dibully sampe dimasukin krim kaki ke mulut pas tidur, dan pernah juga dikeroyok 15 orang cuma karena mereka nggak percaya gue pernah ikut ekskul taekwondo. Dampaknya sih trauma fisik masih kerasa sampe sekarang.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3 di atas, ia mengatakan bahwa bentuk persekusi yang ia alami mencakup dua bentuk yakni verbal dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang bermula karena sentimen personal dari salah satu siswa yang tidak menyukainya secara pribadi saat ia bersekolah di Boarding School. Lebih lanjut ia memberikan contoh bahwa peristiwa tersebut terjadi ketika ia sedang tidur, dan seseorang memasukkan krim kaki ke dalam mulutnya. Kemudian, ia mengatakan bahwa pemicu dari persekusi ini pun sangat sepele, yaitu terkait pernyataan bahwa dirinya pernah mengikuti ekskul taekwondo yang diragukan kebenarannya oleh teman-temannya. Sementara Informan 2 menyatakan tidak mengalami persekusi dalam bentuk kekerasan fisik.

*“Waktu itu kelas 10 SMK, dari awal masuk nih aku memang udah keliatan agak beda dari temen-temen lain karena aku suka banget sama budaya Korea, terutama K-Pop. Aku sering pakai merchandise, terus kadang-kadang juga nyanyi atau nyebut-nyebut soal grup favorit aku.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan informan 2, ia mengatakan bahwa bentuk persekusi yang ia alami adalah pengucilan yang mana dirinya dianggap berbeda di luar lingkaran pertemanan utama. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa pengalamannya sebagai penyuka budaya Kpop yang menyebabkan dirinya mendapatkan pengucilan dari teman sebayanya saat menduduki bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tepatnya kelas 10.

### 3. Durasi mendapatkan tindakan Persekusi

Ketiga informan menjelaskan mengenai berapa lama menjadi korban persekusi. Durasi pengalaman yang dialami semua informan sangat beragam, namun semuanya terjadi dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia tidak menyebutkan secara pasti berapa lama mengalami persekusi, namun ia mengatakan bahwa pada masa SMP merupakan fase terberat dalam hidupnya. Sama halnya dengan Informan 2 yang tidak menyebutkan secara pasti durasi atau intensitas persekusi yang ia alami.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 2, ia mengatakan bahwa mengalami bentuk persekusi dalam bentuk pembatasan sosial dari teman sebayanya yang terjadi ketika kelas 10 SMK. Kemudian ia menambahkan bahwa kondisi ini membuat dirinya merasa dikucilkan dan tidak memiliki ruang sosial yang aman untuk berekspresi.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 3, ia mengatakan bahwa menjadi korban persekusi tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup panjang yakni selama masa SMP. Kemudian ia menambahkan bahwa hal tersebut terjadi karena kondisi boarding school yang tertutup dan penuh tekanan turut memperparah situasi sehingga menyebabkan dirinya tidak berani untuk mencari pembelaan.

**Tabel 4.3 Pengalaman Persekusi**

<b>Deskripsi</b>	<b>Mr. F (I-1)</b>	<b>Mr. K (I-2)</b>	<b>Mr. R (I-3)</b>
Kedekatan dengan isu persekusi	Sangat dekat (Mengalami kekerasan fisik)	Cukup dekat (Mengalami persekusi pengucilan sosial karena perbedaan preferensi tontonan)	Sangat dekat (Mengalami persekusi berupa kekerasan fisik dan verbal)
Kronologi dan bentuk persekusi yang dialami	Non-Verbal	Verbal	Non-Verbal dan Verbal

Durasi	SMP	SMK	SMP
mendapatkan tindakan persekusi			

*Sumber: olahan peneliti*

Mengacu pada konsep persekusi di kalangan remaja, pengalaman setelah menjadi korban yang digambarkan oleh informan sejalan dengan realitas sosial, di mana korban persekusi akan merasakan dampak jangka panjang berupa isolasi sosial seperti ketakutan berinteraksi dengan orang lain, rasa malu, dan kekhawatiran untuk menjadi target kembali membuat korban menarik diri dari kehidupan sosial. Prastiti dan Anshori (2023) menunjukkan bahwa korban perundungan, termasuk persekusi, berisiko tinggi mengalami stres berat, depresi, dan kecemasan signifikan. Korban sering merasa tidak aman dalam berbagai lingkungan, mengalami ketakutan yang berlebihan, dan merasakan tekanan emosional yang terus-menerus. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis korban, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan akademik mereka.

#### **4.2.3 Aspek *Story Teller* dalam *Weak Hero Class 1 & 2***

##### **1. Pemahaman terhadap Alur Cerita *Weak Hero Class 1 & 2***

Ketiga informan menjelaskan mengenai alur cerita dari drama Korea *Weak Hero Class* season 1 dan season 2 yang mereka tonton. Informan 2 menyimpulkan bahwa secara narasi, alur pada season 2 maju mundur dan terasa lebih berat. Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 2, ia mengatakan bahwa penggunaan alur ini efektif untuk membangun simpati penonton terhadap konflik emosional antara Baek Jin dan Hu Min yang menunjukkan keterkaitan hubungan mereka semasa kecil. Sementara informan 1 dan 3 yang menjelaskan dengan pandangan yang berbeda.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia menyebutkan bahwa secara kronologis, drama ini mengikuti perjalanan tokoh utama yakni Yeon Sieun. Ia mengatakan bahwa alur dalam cerita terlihat lebih banyak maju dalam menceritakan perjuangan tokoh utama untuk bertahan dalam lingkungan yang

penuh tekanan Sebagai contoh, ia menerangkan karakter tokoh utama yang kembali menggunakan pendekatan unik dalam menghadapi situasi kekerasan yang lebih brutal pada Season 2.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 3, ia mengatakan bahwa penggunaan alur yang diselengi dengan kilas balik dirasa tepat untuk menjelaskan perubahan perilaku tokoh seperti BeomSeok. Dengan penggunaan alur campuran ini efektif untuk membangun simpati penonton terhadap karakter yang pada awalnya terlihat sebagai pelaku kekerasan namun ternyata memiliki latar belakang karena dorongan faktor internal seperti tekanan keluarga atau trauma.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap alur cerita dalam *Weak Hero Class* Season 1 dan 2. Para informan menyadari bahwa drama ini tidak hanya mengikuti alur maju tetapi juga menggunakan kilas balik untuk memberikan penggambaran psikologis dan emosional yang lebih mendalam terhadap karakter.

## **2. Pemahaman terhadap Inti Cerita *Weak Hero Class* 1&2.**

Ketiga informan menjelaskan mengenai pemahaman mereka terhadap drama Korea *Weak Hero Class* season 1 dan 2. Informan 2 hanya memberikan penjelasan singkat terkait pemahamannya, di mana ia menyatakan bahwa ia memahami secara keseluruhan perjalanan tokoh utama yang berubah dari sosok tertutup menjadi pribadi yang berani dengan cara bertahan dan melawan melalui kecerdasan berpikir. Hal ini berbeda dengan Informan 1 yang memberikan penjabaran lebih merinci mengenai pemahaman cerita *Weak Hero Class*.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 1, bahwa menurutnya drama ini tidak hanya menghadirkan kenakalan remaja dan aksi kekerasan fisik, tetapi juga keretakan akibat ego, dan rasa iri. Selain itu, ia melihat bahwa *Weak Hero Class* menghadirkan narasi yang emosional, dewasa, dan relevan. Oleh karena itu, ia menghubungkan penggambaran dalam drama dengan kenyataan sosial yang pernah ia alami secara langsung saat SMP, ketika menjadi korban persekusi. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa cerita *Weak Hero Class* tergolong ringan untuk dipahami karena memiliki kesinambungan dengan relitas, sehingga tidak diperlukan upaya tambahan seperti membaca ulasan atau menonton ulang untuk

memahami maksud ceritanya. Sementara Informan 3 juga menjelaskan pemahamannya dengan pandangan yang berbeda dan lebih detail.

*“Jadi pemahaman gue sejak awal adalah oh film ini akan membahas tentang seseorang yang kontra dengan sebuah pembulian yang terjadi di sekitar kita. Itu yang aku dapatkan saat pertama kali nonton Weak Hero Class 1. Terus kalau misalkan dari Weak Hero Class yang kedua gitu ya. Karena kan kayak ibaratkan melanjutin gitu. Itu sama isu yang diangkat tentang pembulian tapi lebih membahas tentang kegangster kali ya. Kalau misalkan bisa kita lihat di scene-sceneynya. Karena ini jatuhnya kan berkelompok gitu sih dari gue sendiri.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3, diketahui bahwa pemahamannya terhadap narasi *Weak Hero Class* dibentuk sejak awal melalui pengenalan isu utama yang ditampilkan dalam drama tersebut, yaitu perundungan di lingkungan sekolah. Ia menyebutkan bahwa sejak episode pertama *Weak Hero Class* season 1, penonton langsung disuguhkan pada situasi yang memperlihatkan ketimpangan sosial antar siswa, di mana tokoh utama yang secara akademis tidak menonjol justru memiliki keterampilan bela diri sebagai bentuk pertahanan diri terhadap kekerasan yang ia alami. Kemudian ia menegaskan bahwa narasi drama tersebut membawa penonton untuk mengikuti perjalanan seorang remaja yang menentang praktik perundungan, baik secara fisik maupun psikologis. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa saat berlanjut ke season 2, fokus cerita tetap berkaitan dengan isu kekerasan, namun mengalami perluasan konteks, yakni bukan hanya tentang perundungan di sekolah, melainkan juga berkaitan dengan dinamika kekuasaan dalam kelompok atau gang, yang menurutnya merepresentasikan bentuk kekerasan terorganisir atau kegangsteran di kalangan remaja.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang bervariasi terhadap inti cerita drama Korea *Weak Hero Class* season 1 dan 2, khususnya terkait karakter dan gambaran situasi kekerasan yang ditampilkan. Pemahaman mendasar ini menjadi indikator awal untuk menilai sejauh mana mereka dapat terhanyut atau terlibat secara mendalam dalam alur cerita saat menonton drama tersebut.

### **3. Dampak Elemen Plot dan Karakter**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai persepsi mereka terhadap elemen plot dan karakter yang mampu memengaruhi respon emosional mereka.

*“Menurut aku yang mempengaruhi banget tuh karakternya kayak punya khas sendiri dalam menyampaikan pesan. Yang paling bikin dibawa perasaan itu justru karakter utamanya, Si Eun. Dia kan pendiem, introvert banget, tapi ternyata dia tuh pinter dan tangguh. Aku suka banget gimana dia nyampein perasaan dan pesan dari cerita itu... tapi dengan caranya sendiri. Gak banyak ngomong, tapi tindakannya kuat banget. Kayak waktu dia ngelawan, itu bukan karena dia pengen nunjukin kekuatan, tapi karena dia punya prinsip.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 9 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 1, ia menyoroti bagaimana karakter Si Eun yang pendiam namun cerdas sangat menggugah perasaannya. Hal ini disebabkan oleh kemampuan karakter Si Eun dalam menyampaikan pesan cerita melalui cara khasnya, yang menjadi faktor utama pemicu respons emosional. Begitupun Informan 2 yang merasa terpengaruh dengan elemen plot dan karakter.

Sementara informan 3 menjawab dengan jawaban yang lebih detail mengenai pandangannya terhadap pengaruh elemen plot dan karakter.

*“Kalau gue sendiri ngeliat dari visual karakternya sieun sebagai tokoh utama, awalnya gue gak ngira dia bisa se-brutal itu dan se-bringas itu ya. Karena penampakannya dia kan di awal adalah seorang siswa yang cukup bodo amat gitu dengan lingkungan sekitar. Bahkan bisa dikatakan hampir menjurus ke introvert gitu, \*batuk\* sorry. Lebih menjurus ke introvert gitu kan. Nah, tapi tiba-tiba ada sebuah kondisi yang membuat dia tuh berbeda gitu. Itu yang membuat gue terpengaruh banget sih dari sisi emosional. Tapi justru dialah yang paling memperhatikan sekitar makanya dia lebih memilih banyak diem gitu. Terus ada karakter yang cukup iconic juga di season 2 yang rambut merah.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3, ia mengakui bahwa terpengaruh oleh keterlibatan emosionalnya terhadap karakter utama, Si Eun, melalui perubahan signifikan yang ditampilkan dalam visualisasi serta perkembangan sifat tokoh tersebut. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perubahan tersebut membuka pemahaman baru bahwa sikap diam dan tampak acuh bukanlah tanda ketidakpedulian, melainkan bentuk kewaspadaan dan observasi terhadap kondisi sekitar. Hal ini menciptakan refleksi emosional, di mana informan mulai melihat bahwa karakter seperti Si Eun memiliki kedalaman psikologis yang kuat dan sangat sadar terhadap situasi di sekitarnya, meskipun tidak selalu diekspresikan secara terbuka.

#### **4. Perasaan Empati pada Karakter**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengapa penonton merasa berempati ketika para aktor cerita menggambarkan perasaan karakter mereka. Berdasarkan kutipan wawancara Informan 1, bahwa ia merasakan empati ketika

menonton adegan di mana karakter Suho yang memiliki keberanian untuk menjadi pelindung bagi Si Eun. Ia membayangkan dirinya dalam posisi Suho dan merasa memang harus punya keberanian untuk menjadi pelindung dan pendukung teman yang terasing. Sementara bagi Informan 3, perasaan empati ketika menonton *Weak Hero Class* terletak saat menyaksikan konflik antara karakter protagonist dan antagonis.

Berdasarkan kutipan wawancara Informan 3, ia merasa akan mengalami hal serupa kalau berada di posisi Hu Min, memutuskan persahabatan dengan Baek Jin dirasa tepat ketika sudah memiliki cara pandang hidup berbeda. Sama halnya dengan Informan 3 yang menunjukkan tingkat empati yang lebih dalam pada karakter antagonis menyampaikan sisi rapuhnya. Berdasarkan kutipan wawancara Informan 3, bahwa ia juga akan merasakan kompleksitas emosional seperti yang digambarkan pada karakter Baek Jin ketika menunjukkan kemarahan, frustrasi, atau kesedihan yang berasal dari tekanan keluarga dan ekspektasi sosial. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa emosi yang disampaikan karakter ini membuat informan tidak serta-merta menghakimi, tetapi justru mempertimbangkan latar belakang dan luka emosional yang mungkin tersembunyi di balik tindakannya.

##### **5. Plot Yang Membangun Emosional**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai contoh adegan yang membangun emosional mereka saat menonton tayangan drama Korea *Weak Hero Class* 1 & 2. Berdasarkan kutipan wawancara Informan 1, ia menyampaikan bahwa momen emosionalnya terjadi saat menonton *Weak Hero Class* di Season 1 ketika adegan saat Suho merangkul Si Eun untuk pertama kali sebagai bentuk penerimaan sosial yang menyentuh. Lebih jelas ia menerangkan momen emosional tercipta karena Si Eun, yang selama ini digambarkan sebagai siswa pendiam dan terisolasi secara sosial, berani membela diri dari tindakan persekusi.

Sementara bagi Informan 2 pengalaman emosionalnya muncul selama menonton *Weak Hero Class* 2. Berdasarkan kutipan wawancara Informan 2, bahwa ia merasa sangat tersentuh saat teman-teman Hu Min mencarinya kembali meskipun ia sempat menjauh. Lebih jelas ia menerangkan alur cerita ini terjadi pada adegan karakter Hu Min yang sempat mengalami konflik batin dan merasa bersalah atas kejadian-kejadian yang menimpa kelompok mereka, sehingga ia menarik diri

dan menjaga jarak dari pertemanan tersebut. Berbeda dengan Informan 3 yang memberikan pengalamannya saat menonton kedua musim drama Korea *Weak Hero Class 1&2*.

*“Ada banget-banget itu pas waktu season 1 yang tadi gue udah sempet bilang. Waktu Si Eun di episode terakhir season 1, dia ngamuk bener-bener sampe nonjok-nonjokin kaca. Itu kayak buat gue pribadi ya, gue akan melakukan hal yang sama ketika gue ada di posisinya dia. Dan di season 2, ini Si Eun lagi karena dia kan memang main karakter kan, tokoh utama gitu. Itu waktu yang ribut di lapangan yang waktu hujan-hujan, gue lupa banget itu episode keberapa tapi itu udah mau ending dari season 2. Itu pas dia lagi muncul gitu ya, muncul tiba-tiba setelah disekat terus ngehabisin si ketua geng yang sekolah elit lah. Itu sih yang memorable banget.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3, bahwa ia mengalami transportasi emosional paling kuat saat Si Eun memukul kaca karena frustrasi dan kecewa pada episode terakhir Season 1, adegan ini menjadi puncak dari tekanan batin yang dialaminya sepanjang season, dan berhasil menyampaikan rasa putus asa serta ketidakberdayaan yang sangat mendalam. Selain itu ia juga mengungkapkan momen emosionalnya juga terjadi di Season 2, lebih jelas ia menuturkan saat adegan pertarungan dramatis antara Si Eun dan ketua geng sekolah elit di lapangan terbuka yang digambarkan dalam suasana hujan yang mencekam. Adegan tersebut terjadi setelah karakter Si Eun sempat disekat dan berada di titik terlemah, Si Eun muncul kembali dengan penuh tekad dan berhasil melawan musuh-musuhnya secara tak terduga.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga informan mengalami momen emosional yang beragam saat menonton. Drama Korea *Weak Hero Class Season 1 dan 2* memberikan pengaruh tersendiri dalam membangun keterlibatan emosional penonton. Adegan-adegan yang menampilkan perjuangan tokoh utama melawan karakter antagonis, serta hubungan emosional yang terjalin antara tokoh utama dan karakter lainnya, menjadi faktor penting yang memicu respons emosional yang kuat.

## **6. Plot yang Mempengaruhi Fokus Penonton**

Ketiga informan menjelaskan adegan yang mengharuskan untuk fokus pada drama Korea *Weak Hero Class 1&2* yang ditonton.

*“Momen yang paling aku inget itu pas Yeon Si Eun yang awalnya pendiem, tertutup, dan nggak mau berteman akhirnya dirangkul sama Suho. Itu tuh kayak... emosional banget. Soalnya Si Eun itu kayak gambaran orang yang*

*sering dilihat sebelah mata, tapi ternyata dia keren banget. Dan pas dia diterima sama temen-temennya, aku ngerasa, "Wah, ini titik baliknya." Itu bikin aku makin fokus nonton. Kayak aku gak mau ada satu dialog pun yang kelewat." (Informan 1, Wawancara Mendalam, 9 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia menyatakan bahwa fokusnya semakin terbangun saat menyaksikan adegan yang menunjukkan perlawanan karakter utama terhadap kekerasan dan tekanan sosial. Momen paling berkesan baginya adalah ketika karakter utama, Yeon Si Eun, yang awalnya pendiam dan tidak mau berteman, akhirnya dirangkul oleh teman-temannya, terutama oleh Suho. Ia menyatakan bahwa momen saat karakter introvert berhasil merasa diterima menjadi titik emosional yang membuatnya sangat terlibat dan fokus penuh dalam cerita. Sementara Informan 2 memberikan perhatian terbesar pada adegan-adegan yang memperlihatkan nilai persahabatan, terutama saat karakter saling melindungi.

*"Yang paling ngena itu waktu Si Eun milih buat gantiin Su Ho jadi sasaran kekerasan. Itu bener-bener bikin aku merinding sih..." (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 2, ia menyebutkan bahwa momen ketika Si Eun menggantikan Suho yang hendak menjadi sasaran kekerasan adalah momen paling menyentuh, karena memperlihatkan pengorbanan dalam pertemanan. Sementara itu, Informan 3 mengungkapkan pengalamannya dengan merujuk pada adegan yang menampilkan luapan emosi dari tokoh utama.

*"Pas si Eun nangis dan ngungkapin kesedihannya setelah Suho masuk rumah sakit. Itu adegannya emosional banget. Waktu dia marah, kecewa, dan sedih itu kelihatan banget campur aduk. Gue ngerasa fokus tuh karena cara penyampaian pesannya tu kuat banget." (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan kutipan wawancara Informan 3 yang menyampaikan bahwa ia merasakan sangat fokus pada adegan-adegan perkelahian yang emosional dan dramatis, terutama pada momen saat karakter Si Eun menggantikan posisi Suho dalam sebuah perkelahian yang brutal. Lebih lanjut ia juga terfokus pada adegan ketika Si Eun mengungkapkan kesedihannya setelah sahabatnya dirawat di rumah sakit. Menurutnya, tangisan dan kemarahan karakter tersebut sangat kuat secara emosional dan menjadi momen utama yang menyerap perhatiannya sepenuhnya.

## **7. Merasa Hadir dan Menjadi Karakter dalam cerita**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai pengalaman mereka saat merasakan seakan-akan berada di dalam cerita dan turut berperan sebagai salah

satu karakter dalam tayangan drama Korea *Weak Hero Class* 1&2. Berdasarkan kutipan wawancara Informan 1 di atas, bahwa ia merasa seolah-olah hadir di dalam sekolah tersebut. Lebih lanjut ia mengatakan karena kisah yang dialami karakter dalam tayangan *Weak Hero Class* sangat mirip dengan pengalaman pribadinya. Sementara Informan 3 menjelaskan pengalaman hadir dalam cerita secara detail.

*“Di season 1, waktu si Yeon Si Eun ngamuk dan nonjok kaca di sekolahru. Itu emosinya dapet banget. Gue ngerasa kayak jadi Si Eun. Dia kan sosok yang pendiam tapi peduli dan observative sama kayak gue, cuma bedanya gue ngga seberani dia. Kadang gue mikir “apa gue kayak dia aja ya?” Tapi tentu dalam cara yang positif.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan kutipan wawancara Informan 3 di atas, ia menjelaskan dengan detail bahwa ingin terlibat menjadi karakter Sieun dan membayangkan dirinya berada di dalam adegan tersebut, terutama ketika melihat karakter Sieun mengalami konflik secara emosional. Lebih lanjut ia memberikan contoh bahwa ikut larut dalam emosi dan menangis saat menonton adegan emosional seperti Sieun yang sedang marah dan memecahkan kaca, Lebih jelas ia menekankan bahwa adanya kedekatan secara tidak langsung antara dirinya dengan karakter dalam tayangan yang digambarkan melalui kesamaan kepribadian dan pengalaman yang mereka miliki. Begitupun dengan Informan 2 yang mengatakan bahwa ia beberapa kali merasa hadir ke dalam cerita, ia merasakan perasaan takut terutama saat adegan yang menampilkan karakter sedang dikeroyok oleh banyak orang.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga Informan memiliki kesamaan pengalaman ketika memasuki dimensi kehadiran narasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Busselle & Bilandzic mengenai sensasi awal saat mengalami transportasi naratif, yaitu hilangnya kesadaran terhadap dunia nyata sebagai akibat dari fokus penuh terhadap tayangan yang sedang disaksikan.

#### **8. Tingkat Keterlibatan dan Kedekatan Diri dengan Cerita**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai sejauh mana mereka terlibat dalam alur cerita dan merasakan kedekatan emosional dengan kisah yang disajikan. Mengacu pada kutipan wawancara Informan 1, ia memberikan penilaian tingkat keterlibatan yang tergolong tinggi, dengan skor keterlibatan mencapai 10. Ia merasa benar-benar dekat dan sangat terbawa dalam setiap adegan konflik yang ditampilkan. Lebih lanjut ia mengaku merasa sedih dan drama *Weak Hero Class*

harus memiliki lanjutan karena menurutnya nilai solidaritas antar tokoh sangat menyentuh.

*“Wah ini sih 9 dari 10. Karena gue juga punya pengalaman kehilangan orang terdekat dan perasaan gak berdaya waktu itu. Jadi ketika ngelihat tokoh Si Eun terus berjuang, kehilangan, dan akhirnya dipertemukan lagi, itu kayak nyentuh titik rapuh di dalam diri gue. (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3, ia mengatakan tingkat keterlibatannya sangat dekat dengan cerita isu persekusi, pengkhianatan, dan solidaritas pertemanan yang digambarkan. Ia merasa keterlibatannya dalam drama *Weak Hero Class* memengaruhi cara pandangnya untuk lebih selektif dan waspada terhadap lingkungan sekitar terutama terhadap pertemanan. Lebih lanjut informan 3 memberikan rating tingkat keterlibatan ke dalam cerita yang cukup tinggi yakni 9 dari 10. Sementara Informan 2 memberikan penilaian berbeda terkait keterlibatannya.

*“Sebenarnya 8 sih karena pengalaman yang aku rasain beda sama Si Eun. Tapi aku tetep merasa ada di posisi Si Eun gitu, kayak ngerasain paniknya, takutnya, dan rasa nggak berdaya.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 2, bahwa ia menempatkan dirinya pada level sedang, yakni berada di angka 8 ia mengakui bahwa bentuk persekusi yang pernah ia alami tergolong ringan jika dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis yang ditampilkan dalam drama. Meskipun demikian, ia tetap merasa terhubung secara emosional, yang menunjukkan bahwa alur cerita yang disampaikan mampu membuat penonton ikut merasakan seolah-olah berada di dalam cerita.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas, disimpulkan bahwa setiap informan memiliki perspektif yang unik dan beragam terkait tingkat keterlibatan naratif yang mereka alami. Beberapa di antaranya menyatakan mengalami keterlibatan narasi yang tinggi, yang dipengaruhi oleh kedekatan dengan alur cerita, keterikatan emosional terhadap adegan maupun karakter, serta dampak yang nyata terhadap suasana hati mereka dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 4.4 Aspek Storyteller**

<b>Deskripsi</b>	<b>Mr. F (I-1)</b>	<b>Mr. K (I-2)</b>	<b>Mr. R (I-3)</b>
Alur cerita drama Korea <i>Weak Hero Class</i> 1 & 2	Alur terlihat lebih maju	Season 1 alur maju dan Season 2 terasa lebih berat karena maju dan mundur	Alurnya campuran, antara masa kini dan masa lalu, bikin karakter-karakter di <i>Weak Hero Class</i> kayak lebih manusiawi. Ceritanya jadi nggak hitam-putih. Kita bisa ngerti kalau pelaku kekerasan itu kadang juga korban, cuma caranya ngadepin tekanan itu yang salah.
Inti cerita drama Korea <i>Weak Hero Class</i> 1 & 2	Memahami seluruh alur cerita karena terlalu berat, visual detail, dan bahasa cukup mudah dimengerti	Memahami seluruh ceritanya sebagai gambaran perjalanan tokoh utama yang bertransformasi dari pribadi yang tertutup menjadi sosok yang berani	Memahami seluruh ceritanya sebagai gambaran realitas sosial yang sangat dekat dengan kehidupan,
Dampak plot dan karakter	Sangat terpengaruh	Sangat terpengaruh	Sangat terpengaruh

Perasaan empati	Menjelaskan perasaan empati terhadap hubungan persahabatan Si Eun dan Su Ho	Menjelaskan perasaan empati terhadap konflik persahabatan Hu Min dan Baik Jin	Menjelaskan perasaan empati terhadap karakter antagonis di season 2 yakni Baik Jin
Plot yang membangun emosi	Menjelaskan singkat momen sedih di <i>Weak Hero Class 1</i> saat adegan Suho merangkul Si Eun untuk pertama kalinya setelah perkelahian	Menjelaskan singkat momen sedih di <i>Weak Hero Class 2</i> saat adegan teman-teman Hu Min tetap peduli meskipun ia sempat menarik diri	Menjelaskan sangat detail momen sedih di <i>Weak Hero Class 1</i> dan 2 saat adegan Si Eun tampak frustrasi dan saat adegan pertarungan dramatis
Plot yang mempengaruhi fokus penonton	Adegan yang menunjukkan perlawanan karakter utama terhadap kekerasan dan tekanan social	Adegan yang memperlihatkan nilai persahabatan	Adegan perkelahian yang emosional dan dramatis
Merasa hadir dan menjadi karakter cerita	Merasa hadir di dalam sekolah tersebut dan ikut merasakan di persekusi	Merasakan perasaan takut saat adegan yang menampilkan karakter sedang berkelahi	Merasa ingin menjadi karakter Sieun dan membayangkan dirinya berada di dalam adegan tersebut,

Kedekatan dengan cerita	Merasa benar-benar dekat dan sangat terbawa dalam setiap adegan konflik	Terkadang merasa terlibat menjadi karakter	Merasa sangat dekat dan terlibat menjadi karakter
-------------------------	---	--	---

*Sumber: olahan peneliti*

#### 4.2.4 Aspek *Story receiver*

##### 1. Pemahaman tentang Sinopsis Drama Korea *Weak Hero Class*

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai sinopsis dari drama Korea *Weak Hero Class* season 1 dan 2 yang mereka tonton. Informan 2 hanya menjelaskan singkat tentang *Weak Hero Class* season 1. Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 2, ia mengatakan bahwa fokus cerita pada season 1 ada pada hubungan antara Sieun, Suho, dan Beomseok yang seketika berubah karena adanya pengkhianatan. Kemudian, ia menambahkan pada season 1 ini bahwa bagaimana lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang. Sementara informan 1 dan 3 yang memberikan penjelasan sinopsis drama Korea ini secara detail.

Berdasarkan kutipan wawancara informan 1, ia mengatakan bahwa memahami tokoh utama yakni Sieun merupakan siswa pendiam dengan kemampuan akademik tinggi yang menjadi sasaran persekusi karena dianggap lemah secara fisik. Namun, Sieun memanfaatkan kecerdasannya untuk melawan kekerasan melalui taktik dan strategi dengan cara menggunakan benda di sekitarnya sebagai alat pertahanan diri. Pada season 2, ia menjelaskan bahwa cerita berlanjut dengan setting sekolah baru dan kehadiran musuh yang lebih kuat dan licik. Kemudian, ia mencermati bahwa konflik dalam season 2 ini berkembang menjadi kekerasan yang lebih terstruktur dan sistemik, melalui pertarungan antar geng sekolah. Lebih lanjut, ia menyadari adanya perubahan dalam karakter Sieun yang disebabkan karena trauma dari season sebelumnya. Informan 3 juga menyampaikan penjelasan sinopsis lebih detail tetapi menggunakan bahasa yang berbeda.

*“Di season 1, kita langsung disuguhkan dengan adegan bullying yang terjadi di sekolah, dan dia jadi sosok yang berani melawan ketidakadilan itu. Terus, di season 2, ceritanya masih nyambung tapi lebih berat. Isu yang dibawa tuh*

*masih soal bullying, tapi juga mulai masuk ke dunia geng dan kekerasan yang lebih terorganisir. Jadi kalau di season 1 lebih ke bullying antar siswa, di season 2 lebih luas dan kompleks, ada konflik antar kelompok juga. Tapi tetap fokus pada karakter utama yang berjuang melawan ketidakadilan.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 3 di atas, ia menjelaskan bahwa season 1 dan season 2, isu sentral dalam drama Korea *Weak Hero Class* ini adalah persekusi di lingkungan remaja, yang mana cerita berfokus pada psikologis karakter dan emosional yang berkembang sebagai bagian dari proses pendewasaan remaja. Sejak episode pertama, penonton langsung diperkenalkan pada lingkungan sekolah yang penuh kekerasan, pengucilan, dan ketidakadilan. Tokoh utama Sieun yang pada awalnya terlihat pendiam dan tiak peduli sebenarnya sangat memperhatikan sekitar dan mampu meledak secara emosional ketika menghadapi pengkhianatan. Lebih lanjut, ia menjelaskan pada season 2 menampilkan kompleksitas konflik yang tidak hanya berfokus pada tokoh utama, tetapi juga menyajikan latar belakang dari karakter antagonis, seperti ketua geng sekolah elit yang menjadi korban tekanan keluarga.

## **2. Cara Memahami Penggambaran Isu Persekusi dalam Cerita**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai cara mereka memahami penggambaran adegan kekerasan dalam tayangan, Informan 2 mengatakan bahwa penggambaran kekerasan yang cukup ekstrem merupakan bentuk dramatisasi untuk menekankan ketegangan dan konflik. Kemudian, ia memberikan contoh adegan yang mengejutkan yakni perkelahian antar tokoh dalam drama digambarkan sangat brutal hingga menyebabkan korban koma. Meskipun demikian, ia tetap bisa menerima narasi yang digambarkan.

*“Jadi menurut aku itu semua adegan sepuluh. Mulai dari kekerasannya sepuluh. Tapi Kalau berdarah-darah dan koma sih menurutku agak berlebihan, hiperbola aja itumah. Di dunia nyata mungkin cuma bonyok aja, nggak sampai koma.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 9 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia mengatakan penggambaran semua adegan layak mendapat nilai 10 dari 10 karena seluruh adegan dalam drama sangat kuat secara emosional. Kemudian, ia juga mengkritisi beberapa bagian yang dianggap terlalu hiperbolis, seperti adegan pukul-pukulan dan tokoh koma.

*“Menurut gue ini real banget sih, karena kan gue udah pernah ngalamin sendiri ya rasanya digebukin kayak gimana. Jadi ya itu memang terjadi gitu. Bahkan kadangkala kalau kita lihat sosial media banyak loh sekarang anak-anak di bawah umur, underage yang sudah melakukan hal tersebut gitu. Bedanya kan saat ini terblow up karena sosial media. Nah sedangkan pada saat gue sekolah menengah pertama dulu kan belum semasih ini penggunaan sosial medianya. Jadi belum terkuak aja.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 3, ia menilai bahwa penggambaran isu persekusi dalam *Weak Hero Class* tidak dilebih-lebihkan, melainkan mencerminkan situasi sosial yang kerap tidak terlihat dan benar-benar terjadi di dunia nyata. Kemudian ia menambahkan bahwa ada beberapa adegan kekerasan hanya sekedar efek dramatis atau sinematik, namun demikian itu tetap mewakili pengalaman nyata yang dialami sebagian remaja di lingkungan sosial.

Seperti penjelasan keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa keempat informan menyadari bahwa penggambaran isu kekerasan yang ditampilkan dalam *Weak Hero Class* merupakan topik yang berat dan kompleks. Meskipun tidak semua informan memiliki latar belakang khusus dalam isu tersebut, mereka tetap mampu memahami alur cerita dan pesan yang disampaikan. Pemahaman tetap dapat dibentuk secara bertahap seiring mereka mengikuti cerita dari episode ke episode, bahkan bagi informan yang semula tidak terbiasa dengan genre aksi atau thriller.

### **3. Perhatian saat Menonton *Weak Hero Class* 1 & 2**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai perhatian mereka ketika memahami drama Korea *Weak Hero Class* 1&2, serta menyebutkan cara mengatasi ketika merasakan adanya kesulitan. Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia mengatakan bahwa tidak memerlukan bantuan seperti mencari ulasan atau penjelasan tambahan dari media sosial. Hal ini disebabkan oleh keterkaitannya secara emosional dan pengalaman pribadi yang serupa, sehingga membuatnya lebih mudah memahami pesan dan konflik yang ditampilkan. Begitupun dengan informan 3 yang mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam memahami cerita.

*“Jujur nggak ada ya, nggak ada kesulitan yang gimana-gimana banget. Paling mungkin lebih ke ngerasa kayak namanya film pasti ada sesuatu yang dilebihkan gitu kan. Kayak ngerasanya tuh kayaknya nggak sampai kayak gitu sih.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 3, bahwa ia tidak mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita. Namun, ia merasa bahwa beberapa adegan dalam drama *Weak Hero Class 1 & 2* cenderung dilebih-lebihkan, sebagaimana umumnya dalam sebuah drama.

*“Di awal agak bingung sih karena alurnya banyak konflik dan karakter. Tapi aku terusin aja nontonnya, dan lama-lama jadi paham alurnya secara bertahap. Aku nggak bisa nonton terus-terusan secara mulus kayak biasa. Ada bagian-bagian yang bikin aku berhenti, mikir dulu, atau kadang sekadar nenangin diri. Nggak sampai trauma sih, tapi lebih ke nggak terbiasa aja. Cara ngatasinnya biasanya aku skip tapi habis itu tunggu jeda beberapa menit aku putar ulang adegannya. kadang kalau nonton drama yang kayak gini aku juga sering minta spoiler ke kakak.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 13 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 2, ia mengatakan bahwa pada awalnya ia sempat merasa kesulitan dalam mengikuti alur cerita, hal ini dikarenakan adegan kekerasan dan genre thriller bukan tipe tontonan yang biasa ia nikmati. Lebih lanjut ia mengatasinya dengan memutar kembali adegan untuk mengambil garis besar pemahaman konflik yang disampaikan.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan tidak mengalami hambatan ketika memahami beberapa alur cerita drama Korea *Weak Hero Class*. Namun, terdapat satu informan yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengikuti jalan cerita. Kesulitan ini muncul karena informan tersebut tidak terbiasa menyaksikan adegan-adegan kekerasan, sehingga ia perlu melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan memutar ulang adegan tertentu.

#### **4. Suasana untuk Fokus Menonton *Weak Hero Class 1 & 2***

Ketiga informan memiliki pendekatan berbeda dalam menciptakan suasana menonton yang mendukung fokus. Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia membutuhkan suasana sunyi dan membangun suasana menonton dengan makan terlebih dahulu agar aktivitas menonton dapat dilakukan tanpa gangguan. Lebih lanjut, ia memilih menonton drama ini pada malam hari dan harus sendirian karena merasa lebih fokus, menurutnya menonton bersama orang lain justru mengganggu dan memecah konsentrasi. Begitupun Informan 3 yang menciptakan suasana menonton seperti Informan 1 namun dengan Bahasa yang berbeda.

*“Tapi pas kita menonton, alangkah lebih baiknya atau lebih enakya lagi menurut gue sendiri sih. Karena ketika kita nonton sendiri tuh lebih ngerasa dapet feelsnya gitu loh. Karena gue ngerasa ketika kita nonton sama orang, kita malah nggak fokus sama filmnya atau dramanya. Tapi kita malah berdiskusi tentang alur drama tersebut.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3 di atas, ia menuturkan bahwa untuk mendapatkan fokus yang tinggi, ia menonton di dalam kamar dengan suasana tenang. Ia juga memastikan tidak ada orang lain di sekitarnya karena ia merasa lebih nyaman dan bisa mengekspresikan emosi secara bebas. Lebih jelas menurutnya, menonton bersama orang lain akan mendapatkan distraksi seperti diskusi dan spoiler. Sementara informan 2 menjelaskan gambaran pengalaman yang berbeda.

*“Kalau aku biasanya lebih milih nonton di kamar sendirian, nonton berdua aku masih gapapa, cuman kalau uda yang rame banget jadi nggak bebas aja buat nunjukin emosi. apalagi apalagi kalau dramanya ada banyak adegan emosional. Kayak di *Weak Hero Class* itu kan banyak banget adegan yang bikin emosi naik turun. Nggak harus malem pokoknya kalau lagi bosen aku pasti nonton drakor.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 2 di atas, bahwa ia membutuhkan suasana kamar yang tenang untuk menonton tayangan. Ia menambahkan bahwa tidak ada waktu tertentu untuk menonton tayangan. Baginya, yang terpenting untuk menonton sendirian agar fokusnya terhadap cerita tidak hilang.

## **5. Tingkat Pehatian terhadap Narasi**

Ketiga informan memiliki pendekatan berbeda dalam menciptakan suasana menonton yang mendukung fokus. Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia memberikan penilaian sebesar 9,5 pada tingkat perhatiannya saat menonton. Lebih jelas ia bahkan menyatakan bahwa ia tidak ingin diganggu selama menonton berlangsung. Ia menuturkan bahwa dirinya menyaksikan drama ini hingga larut malam dalam suasana yang tenang untuk menjaga fokusnya. Sama halnya dengan informan 2 yang memberikan penilaian tinggi untuk tingkat perhatiannya ketika menonton tayangan *Weak Hero Class*. Berdasarkan kutipan wawancara Informan 2, ia menyatakan dirinya sangat fokus dalam hal keterlibatan pada narasi *Weak Hero Class*. Lebih lanjut ia memberikan rating 10 dari 10 untuk tingkat

perhatiannya karena ia mengakui tidak bisa diganggu ketika menonton drama *Weak Hero Class 1&2*, meskipun ia tidak terbiasa menonton drama dengan genre tersebut

Begitupun Informan 3 yang memberikan penilaian cukup tinggi untuk tingkat perhatiannya namun dengan bahasa yang berbeda. Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3, ia menyampaikan saat menonton *Weak Hero Class 1 & 2*, terdapat beberapa bagian cerita yang dilewatinya jika dianggap kurang penting, meskipun secara keseluruhan ia tetap mengikuti alur cerita dengan baik. Ia juga menilai tingkat perhatiannya saat menonton drama tersebut sebesar 8,5 dari 10.

#### **6. Durasi Tercepat Mendapatkan Fokus Perhatian**

Ketiga informan memiliki pendekatan berbeda dalam menciptakan suasana menonton yang mendukung fokus. Informan 1 dan 3 kompak menyatakan bahwa mereka langsung merasa fokus dan tertarik sejak episode pertama. Hal ini disebabkan oleh alur cerita yang dinilai intens sejak awal serta kemunculan konflik utama yang langsung ditampilkan tanpa bertele-tele. Keduanya mengungkapkan bahwa pembukaan drama yang tegang dan penuh tekanan sosial membuat mereka merasa terdorong untuk terus mengikuti jalan cerita. Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 1 ia menyebut bahwa adegan-adegan awal berhasil memunculkan kecemasan yang personal, karena ia merasa bahwa dinamika kekerasan non-verbal yang ditampilkan mirip dengan pengalaman pribadinya.

Sementara berdasarkan kutipan wawancara Informan 3 menyoroiti cara drama ini memperlihatkan dinamika relasi kuasa antar pelajar sejak awal sebagai hal yang mencengangkan. Kemudian, ia menambahkan bahwa intensitas naratif yang dibangun sejak episode pertama menciptakan efek kehadiran seolah-olah dirinya berada langsung dalam ruang konflik tersebut. Berbeda halnya dengan Informan 3, yang membutuhkan waktu sekitar 3 hingga 4 episode untuk benar-benar masuk ke dalam cerita.

*“Karena tadi yang aku bilang jarang nonton drama genre thriller atau action kayak gini. Jadi aku baru bisa ngemahamin alur dari episode 1 sampai ke pertengahannya... mungkin sekitar 1 jam.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 2, ia mengakui bahwa tidak langsung memahami alur dari awal episode, hal ini disebabkan karena ia tidak terbiasa dengan genre drama yang menampilkan kekerasan fisik dan psikologis secara eksplisit. Pada awalnya, ia merasa kurang nyaman dan agak terdistansi dengan atmosfer cerita yang penuh tekanan. Namun seiring berjalannya episode, ia mulai memahami konteks konflik yang dibangun dan beradaptasi secara emosional terhadap ritme narasi. Ketika sudah terbiasa dengan gaya penyajian dan dinamika emosional dalam cerita, barulah ia mampu menghayati konflik yang dialami para karakter, terutama tokoh utama Si Eun. Adaptasi ini menjadi proses tersendiri yang turut mempengaruhi bagaimana informan tersebut membangun keterhubungan dengan cerita dan isu persekusi yang ditampilkan.

#### **7. Distraksi Saat Proses Transportasi**

Ketiga informan memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi gangguan atau distraksi selama proses menonton *Weak Hero Class 1&2*. Distraksi ini mempengaruhi kelancaran proses transportasi naratif, yakni sejauh mana penonton merasa terserap ke dalam dunia cerita. Informan 1 menyatakan tidak mengalami distraksi karena menonton dalam kondisi tenang.

*“Kalau ke distract jarang karena kan tadi balik lagi makanya aku selalu atur biar bisa nonton pas semuanya udah tidur, biar nggak terganggu sama sekali. Drama kayak Weak Hero Class tuh banyak adegan emosional dan butuh perhatian penuh jadi haru bener-bener konsen biar feelnya dapet. Ada suara rame dikit aja rasanya buyar dan itu harus aku pause.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 9 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 1, ia mengungkapkan bahwa sangat berusaha menjaga fokus selama menonton, bahkan menghindari gangguan seminimal mungkin. Namun ia mengakui bahwa gangguan tetap bisa terjadi, terutama saat ada orang yang menghampirinya. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa hal tersebut membuat dirinya menjeda tontonan sebentar dan memutar ulang bagian yang terlewat agar dapat kembali fokus. Begitupun Informan 3 yang tidak mengalami distraksi secara signifikan.

*“Paling dari diri sendiri sih, mmm maksudnya tuh karena kita kan orang Indonesia ya. Paling kendalanya di bahasa aja. Ketika kita nonton drama itu kita nggak boleh, nggak bisa sih lebih tepatnya nggak bisa lengah sedikit dari subtitle gitu loh. Jadi bener-bener harus menyaksikan adegan tapi sambil baca*

*subtitle. Kayak kalau meleng dikit kita nggak tau apa yang diomongin. Itu sih gangguan kecilnya.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3, ia menyampaikan hampir tidak mengalami gangguan secara eksternal selama menonton, namun sedikit terganggu secara internal saat harus membaca subtitle atau saat alur cerita berjalan lambat.

*“Hmm gangguannya tuh bukan dari luar kayak suara berisik atau lingkungan kak malah dari diri aku sendiri hahaha apaya.. kayak yang tadi aku bilang kalau aku di tengah-tengah suka skipdramanya terus muter ulang lagi beberapa detik sebelumnya kalau adegannya lagi brutal banget.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 2, ia mengatakan bahwa gangguan terbesar saat menonton *Weak Hero Class* biasanya justru berasal dari dirinya, ia mengaku cenderung sering menjeda lalu memutar ulang beberapa detik pada adegan yang menampilkan kekerasan, Hal ini karena dirinya yang tidak terbiasa menonton drama dengan genre seperti *Weak Hero Class*.

Seperti penjelasan keempat informan di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan, semua informan menunjukkan bentuk distraksi yang beragam, baik dari lingkungan sosial, teknologi, maupun kondisi teknis. Namun, mereka juga menunjukkan adaptasi masing-masing dalam menjaga kesinambungan pengalaman saat menonton drama Korea *Weak Hero Class 1&2*, seperti memilih waktu menonton yang tepat, menjeda dan memutar ulang tayangan, hingga menyesuaikan cara mengonsumsi konten. Kondisi ini menjadi momen di mana informan sebagai penonton sempat keluar dari alur narasi yang disajikan dalam tayangan dan perlu mengarahkan kembali perhatiannya seperti semula. Situasi ini mencerminkan pola penggunaan media saat ini, yang mana kendali penuh atas fokus dan keterlibatan berada di tangan penonton sendiri.

## **8. Kesadaran Diri terhadap Lingkungan Sekitar**

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai pengalaman kesadaran pada lingkungan sekitar mereka ketika sedang menonton tayangan drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2*.

*“Kalau udah fokus ke dramanya, biasanya kayak otomatis dunia luar itu hilang, kayak ikutan masuk ke dunia mereka gitu. Apalagi waktu scene-scene yang intens, kadang jantung ikutan deg-degan juga. Saking larutnya, bisa lupa*

*waktu dan lupa ngantuk juga.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 09 Mei 2025).*

Berdasarkan kutipan wawancara Informan 1, bahwa ia mengalami penurunan kesadaran terhadap lingkungan sekitar saat menonton drama Korea *Weak Hero Class*. Lebih lanjut ia memberikan contoh misalnya harus menciptakan suasana yang sunyi dan rela menonton dari pukul 9 malam hingga subuh jika sudah tenggelam dalam cerita. Sama halnya dengan Informan 3 yang menciptakan suasana sunyi hingga tidak menyadari lingkungan sekitar.

*“Gue bisa dibilang bener-bener ‘masuk’ ke dunia fiksinya. Bahkan kayak ngerasa ikut ada di dalam cerita itu. Apalagi nontonnya sendiri kan. Karena menurut gue, nonton drama itu butuh fokus banget.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 3 di atas, bahwa kesadarannya lebih tertuju ke dalam dunia fiksi daripada lingkungan sekitar. Lebih lanjut ia memberikan contoh bahwa secara sadar memilih menonton tayangan *Weak Hero Class* sendirian untuk menghindari distraksi oleh diskusi dari orang lain. Begitupun dengan Informan 2 yang menyampaikan pengalaman seperti informan 1 dan 3.

*“Karena aku lebih sering nonton sendiri di kamar jadi fokusnya udah ke drakornya aja gitu kecuali kalau nontonnya berdua tetep sadar kadang aku suka ajak ngobrol.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 2 di atas, bahwa ketika ia menonton sendiri hanya fokus ke cerita. Namun ia mengatakan bahwa kalau menonton berdua ia terkadang masih bisa sadar dengan lingkungan sekitar.

Seperti penjelasan keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat na atau kehadiran naratif dalam diri penonton selama menonton *Weak Hero Class* season 1 dan 2 bervariasi, namun mayoritas informan menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi yang ditandai dengan penurunan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Informan 1, 3, dan 4 secara eksplisit menggambarkan pengalaman larut dalam cerita hingga merasa “masuk” ke dunia fiksi, yang membuat mereka cenderung mengabaikan keberadaan lingkungan nyata. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku seperti menonton sendirian, memilih suasana sunyi, dan mengalami reaksi emosional intens terhadap alur cerita.

Tabel 4.5 Aspek *Story receiver*

Deskripsi	Mr. F (I-1)	Mr. K (I-2)	Mr. R (I-3)
Menceritakan sinopsis <i>Hero Class 1 &amp; 2</i>	Menjelaskan cukup detail mengenai sinopsis <i>Hero Class</i> season 1 dan 2	Menjelaskan secara singkat tentang <i>Weak Hero Class</i> season 1	Menjelaskan secara detail mengenai sinopsis <i>Weak Hero Class</i> season 1 dan 2
Memahami penggambaran isu persekui	Penggambaran terasa nyata namun ada beberapa adegan yang terasa dilebih-lebihkan	Penggambaran kekerasan yang ekstrem merupakan bentuk dramatisasi	Penggambaran isu persekusi terasa nyata namun ada yang dilebih-lebihkan
Perhatian menonton saat	Mengaitkan pengalaman pribadi untuk memahami pesan yang ditampilkan	Memutar ulang adegan untuk mengambil garis besar pemahaman konflik yang disampaikan	Mengaitkan dengan pengalaman pribadi untuk memahami pesan yang ditampilkan dan fokus penuh pada subtitle
Suasana dibangun menonton drama Korea <i>Weak Hero Class 1 &amp; 2</i>	Sendiri, malam hari, setelah menyelesaikan aktivitas	Sendiri, malam namun dengan kamar tenang	Sendiri, malam hari di kamar (suasana tenang dan tertutup)
Tingkat perhatian pada narasi	9,5 dari 10	10 dari 10	8,5 dari 10

Durasi untuk fokus	10 menit pertama	1 jam atau dari episode pertama ke pertengahan	Dari awal episode
Distraksi/gangguan	Ketika ada yang menghampiri	Jika menampilkan adegan kekerasan	Jarang terdistraksi. Pernah dalam membaca subtitle
Kesadaran diri	Terkadang merasa tenggelam dalam cerita	Terkadang merasa tenggelam dalam cerita	Terkadang merasa kesadarannya lebih tertuju ke dalam dunia fiksi daripada lingkungan sekitar

*Sumber: olahan peneliti*

#### **4.2.5 Konsekuensi Setelah Menonton *Weak Hero Class 1 & 2***

Tema ini membahas pengalaman informan setelah mengalami keterlarutan dalam narasi. Adanya narasi yang kuat dalam drama Korea mampu memberikan pengalaman yang mendalam bagi penonton, karena informan telah melibatkan pikiran, konsentrasi, dan emosi secara intens untuk memahami jalan cerita yang disuguhkan. Keterlibatan yang dalam ini membuat informan merasa seakan-akan terlepas dari realitas untuk sementara, dan benar-benar tenggelam dalam alur serta kehidupan para karakter dalam drama. Pengalaman tersebut kerap meninggalkan bekas emosional yang berarti meskipun tayangan telah usai. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan dapat memengaruhi cara pandang, sikap, atau perilaku penonton sebagai bentuk respons terhadap pesan yang mereka tangkap dari narasi. Dengan demikian, pengalaman menonton tidak hanya bersifat sesaat, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan dampak jangka panjang. Berikut ini merupakan ringkasan tanggapan dan kesan para informan setelah menyelesaikan drama tersebut.

## 1. Perasaan Setelah Menyelesaikan Tayangan

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai perasaan sesuai menyelesaikan drama Korea *Weak Hero Class* 1&2. Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, bahwa perasaan sedih yang ia rasakan setelah menonton drama ini masih tertinggal hingga menyebabkan dirinya merasa kehilangan. Hal ini menunjukkan bahwa drama *Weak Hero Class* meninggalkan kesan mendalam secara emosional dan tidak mudah dilupakan dalam waktu singkat. Sama halnya dengan informan 3 yang juga merasa kehilangan yang mendalam.

*“Weak Hero Class tuh salah satu drama yang menurut gue emosinya tuh kompleks dan dalem banget. Gue sampai sempat nangis sih nontonnya.”*  
(Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 3 di atas, bahwa ia merasakan perasaan yang kompleks, bahkan ia sempat menangis karena sangat terikat secara emosional. Ia merasa drama ini meninggalkan cerita yang sangat menyentuh dan bermakna secara personal baginya terutama ketika mencapai bagian akhir yang ditutup dengan adegan kembalinya karakter Suho yang mengalami koma pada musim pertama. Sementara Informan 2 mengungkapkan bahwa ia merasakan kekosongan sesuai menyelesaikan dua musim tayangan *Weak Hero Class*.

*“Aku jadi ngerasa “ditinggal” sih, karena ceritanya udah selesai... eee iya kosong gitu lah kayak yahh kok udah selesai ajasih, terutama waktu nunggu dari season 1 ke season 2 itu kan cukup lama. Terus aku jadi berharap ada season 3 nya.”* (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2024)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 2 di atas, ia mengatakan bahwa perasaan kekosongan yang ia rasakan ini seolah kehilangan sesuatu yang penting setelah cerita berakhir, hal tersebut karena ia merasa belum puas secara emosional karena cerita terasa terlalu singkat.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka merasakan dampak emosional yang intens dan mendalam setelah menonton tayangan, mulai dari jejak perasaan yang tertinggal, rasa kehilangan, hingga keterharuan pada karakter serta perjuangan yang ditampilkan dalam cerita. Hal ini mencerminkan sebuah pengalaman mental dalam memproses narasi, di mana para penonton diibaratkan sebagai wisatawan terlibat secara penuh dengan perhatian dan emosi yang mendalam selama menyelami alur cerita.

## 2. Perubahan Sikap Setelah Menyelesaikan Tayangan

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai perubahan sikap yang mereka rasakan setelah menyelesaikan drama Korea *Weak Hero Class* 1&2. Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 1, ia mengatakan saat ini dirinya lebih siap untuk menghadapi ketidakadilan atau bentuk-bentuk persekusi yang mungkin dapat terjadi lagi di lingkungannya, berbeda dengan dirinya yang dulu cenderung hanya diam dan pasrah.

*“Aku jadi lebih mikir sebelum komentar soal orang, apalagi yang keliatannya menyendiri atau beda sendiri. Soalnya kadang orang kayak gitu bukan karena mereka aneh, tapi karena udah terlalu sering disudutkan atau nggak diterima.” (Informan 2, Wawancara Mendalam, 20 Mei 2025)*

Berdasarkan kutipan wawancara informan 2, ia menjelaskan bahwa ia menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial yang terkadang tidak ramah atau tidak adil. Kemudian ia jadi mempelajari untuk lebih terbuka dan tidak cepat menilai orang, mengingat pengalamannya sebagai seseorang yang pernah mengalami pengucilan sosial. Berbeda dengan kedua informan lainnya, Informan 3 memberikan penjelasan lebih detail mengenai perubahan sikap, perilaku, dan pengetahuan ketika setelah menonton dua musim *Weak Hero Class*.

*“Sama ini sih gue jadi lebih waspada sama orang-orang terdekat gue, jadi kayak lebih eee bukan trust issue sih tapi lebih ke kayak mewaspadaai gitu, gue takutnya kejadian di gue. Mungkin banget gue bakal lebih milih-milih pertemanan karena belakangan ini atau baru-baru ini sih, baru kemarin banget gue nge-cut off orang. Gue juga belajar untuk speak up saat ada ketidakadilan.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 3 di atas, ia mengatakan bahwa adanya perubahan sikap yang signifikan, drama ini mendorongnya untuk lebih berani menyuarakan ketidakadilan serta memutuskan hubungan sosial yang tidak sehat. Kemudian ia menyatakan bahwa drama *Weak Hero Class* ini memperkuat prinsipnya untuk tidak membiarkan orang lain menjadi korban persekusi atau dirinya sendiri kembali merasakan tindakan persekusi, oleh karenanya ia mengatakan bahwa untuk lebih percaya diri dalam membela apa yang menurut kita benar. Selain itu ia menjadi lebih sadar terhadap bahaya pengkhianatan sosial yang digambarkan pada Season 1.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa keempat informan menunjukkan perubahan yang signifikan dalam hal pemahaman baru mengenai isu persekusi dan perubahan dalam sikap maupun perilaku.

Beberapa pemahaman yang mereka peroleh berkaitan dengan bagaimana persekusi dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Selain itu, alur cerita dalam *Weak Hero Class 1 & 2* turut memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mendorong mereka untuk lebih berani bersuara ketika menghadapi situasi tidak adil atau menyaksikan seseorang diperlakukan secara tidak semestinya. Kemudian, narasi yang ada pada drama Korea *Weak Hero Class* juga membuat informan merasa terdorong secara emosional dan menyadari nilai-nilai moral, sehingga mereka dapat menjadi lebih peduli dan perhatian terhadap orang-orang di sekitar mereka.

### 3. Emosional yang Paling Mendominasi

Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai emosional paling signifikan yang memengaruhi mereka pada drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2*. Berdasarkan kutipan wawancara Informan 1, ia lebih sering mengalami berbagai emosi seperti gregat, kesal, dan bangga. Hal ini terjadi karena alur cerita dalam drama tersebut kerap menampilkan situasi ketidakadilan, namun juga memperlihatkan momen kemenangan tokoh utama. Situasi tersebut membuatnya merasa kesal pada awalnya, namun perasaan itu berubah menjadi bangga ketika melihat bagaimana karakter utama membela diri dan menghadapi konflik. Begitu pula dengan perasaan kesal yang mendominasi Informan 2 ketika menonton *Weak Hero Class 1 & 2*.

Berdasarkan kutipan wawancara Informan 2, ia mengatakan bahwa lebih mendominasi perasaan kesal terhadap karakter antagonis. Meskipun ada momen haru ketika melihat persahabatan antara karakter, namun perasaan kesal lebih banyak dirasakannya. Berbeda dengan Informan 3 yang didominasi perasaan kasihan dan kecewa.

*“Kalau lo inget namanya Baek Jin itu yang jadi ketua geng yang jahat itu. Karena sebenarnya dia tuh anak baik-baik aja. He's fine gitu. Tapi dia jadi seperti itu karena ayahnya kan. Nah faktor internal itu yang membuat gue kayak yang, Oh jadi sebenarnya dia tuh anak baik gitu. Beda sama anak yang di season 1 yang bisa dikatakan kurang ajar lah gitu. Karena dia mengkhianati rekannya. Tapi kan di season 2 ini tidak ada yang mengkhianati satu sama lain. Dapat dikatakan seperti itu. Tapi mereka jadi seperti itu karena ada faktor internal dan eksternal gitu.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025)*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3, bahwa ia membandingkan kedua tokoh antagonis tersebut, dan menilai bahwa jika Beomseok

cenderung disikapi dengan kekecewaan karena tindakannya bersifat individual dan dianggap sebagai pengkhianatan, maka Baek Jin justru menimbulkan rasa kasihan karena dianggap sebagai korban dari kondisi eksternal dan internal yang membentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya mengamati alur cerita, tetapi juga terlibat secara emosional dengan memahami latar belakang psikologis dan sosial para karakter.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa elemen plot serta karakter pada drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2* memiliki dampak besar dalam pengalaman keterlibatan emosional mereka, keempat informan mengungkapkan bahwa emosi paling kuat dipicu oleh berbagai momen antar karakter dalam drama tersebut. Emosi yang muncul pun beragam, mulai dari rasa kagum, sedih, hingga rasa kesal.

#### **4. Pesan Moral dalam Drama Korea *Weak Hero Class***

- Ketiga informan memberikan penjelasan mengenai pesan yang mereka petik dari drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2*. Menurut hasil kutipan wawancara Informan 1, ia menangkap pesan moral dalam drama Korea *Weak Hero Class* yakni dengan menekankan pentingnya untuk tidak meremehkan orang lain, terutama bagi mereka yang terlihat memiliki perbedaan atau penyendiri. Selain itu ia menyadari bahwa banyak orang yang mungkin tampak pendiam, namun sebenarnya menyimpan kekuatan atau kepekaan yang tidak terlihat untuk membela diri mereka. Hal ini membuatnya menyoroti bahwa pentingnya untuk berempati, memiliki rasa solidaritas, dan keberanian untuk bersikap adil dalam lingkungan sosial.

Sementara informan 2 yang menangkap pesan moral *Weak Hero Class* dari sudut pandang kepercayaan terhadap pertemanan. Menurut hasil kutipan wawancara Informan 2, ia menyadari bahwa drama ini menunjukkan betapa pentingnya selektif dalam membangun relasi, sekaligus tidak cepat menilai orang lain dari luarnya saja. Selain itu ia juga menyoroti bahwa kekerasan bukan hanya bentuk fisik, tetapi juga bisa hadir dalam bentuk pengucilan sosial.

Begitupun, informan 3 yang menangkap pesan moral dari drama *Weak Hero Class* ini secara personal dan mendalam.

*“Pesan moral yang bisa gue ambil setelah gue nonton Weak Hero Class 1 dan 2. Bullying itu gak baik. Bullying itu adalah perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan dalam kehidupan. Karena ketika bullying itu terjadi, kita tidak akan pernah tahu dampak bagi si korban itu sampai berapa lama. Ibarat kata lo*

*ngelempar batu tapi ke sungai yang tenang. Lo gak akan tahu batu itu akan jatuh sedalam apa. Nah, itu tuh seperti ibaratkan lo gak akan pernah tahu seberapa rusaknya hati orang yang udah lo bully dan dampaknya jadi seperti apa. Karena orang yang pernah dibully akan besar kemungkinannya untuk ikut membully orang lain. Karena dia tidak ingin merasakan hal tersebut. Dan I've been there gitu. Jadi kayak, sekarang mungkin lagi dibilang fase-fasenya taubat. Itu pesan moralnya, karena gak semua manusia bisa di treat kayak manusia.” (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025)*

Berdasarkan kutipan wawancara informan 3, ia menekankan bahwa persekusi dapat meninggalkan trauma psikologis jangka panjang, dan bahwa drama ini berhasil menyampaikan betapa seriusnya dampak dari tindakan kekerasan verbal maupun non-verbal. Selain itu ia juga menyoroti pentingnya loyalitas terhadap pertemanan, keberanian untuk membela yang benar, dan kehati-hatian dalam mempercayai orang lain.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam *Weak Hero Class* tidak hanya bersifat eksplisit dalam narasi, tetapi juga mendorong penonton untuk berpikir dan bisa mengubah cara pandang atau sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut meliputi pentingnya empati, keadilan, solidaritas, selektivitas sosial, serta kesadaran terhadap isu persekusi. Dengan demikian, drama ini mampu menjadi media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan membentuk nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata penontonnya.

##### **5. Dampak yang Dirasakan Setelah Menjadi Korban**

Ketiga informan menjelaskan mengenai bahwa pengalaman persekusi yang mereka alami meninggalkan dampak yang mendalam, tidak hanya dirasakan saat kejadian berlangsung, tetapi juga memengaruhi pola pikir, sikap, dan hubungan sosial mereka dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil kutipan wawancara informan 2, bahwa pengalaman yang ia rasakan meninggalkan pengaruh pada rasa percaya dirinya, lingkungan sekolah yang cenderung membentuk kelompok tertentu membuatnya menyadari bahwa adanya pembatasan sosial pun dapat berdampak pada kepercayaan diri seseorang. Begitupun Informan 1 yang merasakan kehilangan kepercayaan ini dalam lingkungan sekitar.

*“Eee dampaknya itu sih aku jadi agak takut buat bersosialisasi sama anak cowok.” (Informan 1, Wawancara Mendalam, 09 Mei 2025).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 1, ia mengatakan bahwa dampak yang ia rasakan saat itu berupa adanya rasa takut untuk bersosialisasi

dengan teman sebaya laki-laki. Sementara Informan 3 menjawab lebih detail mengenai dampak yang ia rasakan setelah menjadi korban persekusi.

*“Sampai sekarang tuh kadang masih suka relapse kalau liat kejadian-kejadian serupa di lingkungan sekitar. Dan jujur sampai gue masih suka ngerasa gak nyaman kalau ada yang tiba-tiba nyentuh gue tanpa izin, terutama di bagian kepala atau bahu. Itu semacam titik sensitif yang langsung bikin gue waspada dan ngerasa gak aman. Kayak bisa langsung berdebar jantung gue.”* (Informan 3, Wawancara Mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara Informan 3 di atas, bahwa ia merasakan yang sangat mendalam terhadap pengalaman sebagai korban persekusi, terutama pada trauma fisik maupun psikisnya. Kemudian ia memberikan contoh bahwa saat melihat peristiwa serupa di kehidupan nyata atau media sosial, ia dapat mengalami relapse terhadap ingatan masa lalunya. Ia juga mengaku bahwa hingga saat ini masih mengalami trauma terhadap kekerasan fisik, serta merasa khawatir dan cemas secara berlebihan ketika melihat potensi persekusi di lingkungan sosial. Lebih lanjut ia mengibaratkan dampak persekusi ini seperti melempar batu ke danau yang tenang, karena kita tidak pernah tahu seberapa dalam luka yang ditinggalkan

Seperti penjelasan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa persekusi merupakan bentuk kekerasan yang memiliki konsekuensi jangka panjang. Tidak hanya meninggalkan trauma, tetapi juga mengubah cara seseorang memandang dirinya sendiri, orang lain, dan dunia sosial di sekitarnya. Kesadaran kolektif dan empati sosial menjadi penting untuk mencegah dan menangani dampak persekusi dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 4.6 Konsekuensi Setelah Menonton Tayangan**

<b>Deskripsi</b>	<b>Mr. F (I-1)</b>	<b>Mr. K (I-2)</b>	<b>Mr. R (I-3)</b>
Perasaan setelah menyelesaikan tayangan	Merasa kehilangan dan sedih tidak mudah dilupakan dalam waktu singkat	Merasa belum puas secara emosional karena cerita terlalu singkat	Merasa ada perasaan yang terikat secara emosional, hingga sempat menangis singkat
Perubahan sikap/perilaku	Merasa lebih siap untuk menghadapi ketidakadilan	Merasa lebih peka terhadap lingkungan sosial dan mempelajari	Merasa lebih berani menyuarakan ketidakadilan serta

	atau bentuk-	untuk lebih	memutuskan
	bentuk persekusi	terbuka dan tidak	hubungan sosial
		cepat menilai	yang tidak sehat
		orang	dan untuk lebih
			percaya diri dalam
			membela yang
			menurut kita
			benar.
Emosi yang signifikan	Perasaan greget, kesal, dan bangga	Perasaan kesal	Perasaan kesal, sedih dan kecewa
Pesan yang dipetik	pentingnya untuk tidak meremehkan orang lain, terutama mereka terlihat memiliki perbedaan atau penyendiri	pentingnya selektif dalam membangun relasi, sekaligus tidak cepat menilai orang lain dari luarnya saja.	pentingnya loyalitas terhadap pertemanan, keberanian untuk membela yang benar, dan kehati-hatian dalam mempercayai orang lain.
Dampak yang dirasakan menjadi korban persekusi	Rasa takut untuk bersosialisasi dengan teman laki-laki	Kehilangan rasa percaya diri	Rasa cemas dan khawatir berlebih. Dan terkadang rasa relapse

*Sumber: olahan peneliti*

Secara umum, temuan penelitian mengungkapkan bahwa masing-masing informan menunjukkan tingkat keterlibatan naratif yang berbeda-beda. Variasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yakni pemahaman terhadap alur cerita, tingkat perhatian selama menonton, keterlibatan emosional terhadap karakter, serta perasaan hadir di dalam dunia naratif. Keempat aspek ini berperan dalam membentuk sejauh mana penonton merasa terhubung secara mendalam dengan narasi drama *Weak Hero Class*. Pengalaman tertransportasi ke dalam dunia cerita

yang penuh konflik sosial dan emosional ini melibatkan proses kognitif dan afektif yang kompleks, termasuk reaksi fisiologis seperti fokus yang intens dan respons emosional terhadap adegan-adegan tertentu. Proses tersebut mendorong terjadinya perubahan pada aspek kognitif (cara berpikir dan memahami makna cerita), afektif (perasaan dan empati terhadap karakter), hingga konatif (sikap atau kecenderungan perilaku setelah menonton).

Pemahaman yang baik terhadap jalan cerita memungkinkan penonton menangkap pesan-pesan moral dan sosial secara lebih utuh, perhatian yang terpusat menjaga keterlibatan penuh terhadap perkembangan alur, sementara keterlibatan emosional memungkinkan penonton merasakan penderitaan, kemarahan, atau kesedihan yang dialami karakter. Perasaan seolah-olah menjadi bagian dari cerita juga memperkuat kedekatan personal antara penonton dan narasi.

Kombinasi dari elemen-elemen ini menjelaskan bagaimana drama seperti *Weak Hero Class*, yang menampilkan isu perundungan dan tekanan sosial remaja, dapat memberikan dampak signifikan terhadap penontonnya, baik dalam membentuk empati, meningkatkan kesadaran sosial, maupun mendorong refleksi diri. Temuan ini selaras dengan konsep dalam Transportation Imagery Model, yang menyebutkan bahwa ketika semakin kuat keterlibatan naratif seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan melalui drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2*

#### **4.3 Pembahasan Penelitian**

Pembahasan dalam penelitian ini menjadi wadah bagi peneliti untuk mengulas secara lebih mendalam persoalan yang diteliti, dengan membuka ruang analisis dari sudut pandang teoritis yang lebih luas. Pada bagian ini, peneliti berupaya mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori pendukung yang relevan, sehingga dapat memperkuat interpretasi terhadap data yang diperoleh. Landasan pemikiran dalam penelitian ini didasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan narasi dengan perilaku dan pemaknaan pengalaman menonton. Temuan tersebut menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut, terutama dalam konteks penonton laki-laki remaja akhir yang

menjadi subjek penelitian ini, serta drama Korea *Weak Hero Class* sebagai objek kajian yang bukan sekadar menyuguhkan hiburan, melainkan juga membawa muatan edukatif, reflektif, dan persuasif terhadap isu sosial yang relevan dengan kehidupan remaja khususnya perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini mendukung dan memperluas pemahaman mengenai bagaimana narasi fiksi, khususnya dalam bentuk serial drama, dapat berfungsi sebagai media reflektif yang kuat. Drama *Weak Hero Class 1 & 2* tidak hanya berhasil membangun pengalaman menonton yang emosional, tetapi juga memberikan ruang bagi penonton untuk memproses ulang pengalaman pribadi, membentuk empati sosial, dan mengembangkan kesadaran yang lebih terbuka terhadap dinamika sosial di sekitar mereka. Narasi dalam drama ini menciptakan semacam jembatan psikologis antara realitas fiksi dan pengalaman nyata penonton, memungkinkan mereka terhubung secara emosional dan kognitif terhadap situasi serta karakter dalam cerita.

Dalam penelitian ini, peneliti menginterpretasikan bahwa keterlibatan naratif penonton laki-laki remaja akhir dalam drama *Weak Hero Class* sangat dipengaruhi oleh dua elemen utama dalam teori *Transportation Imagery Model* (TIM), yaitu faktor storyteller (pencerita) dan *story receiver* (penerima cerita). Kedua faktor ini saling berkaitan dan menentukan sejauh mana narasi mampu “mengangkut” penonton ke dalam dunia cerita dan meninggalkan dampak emosional maupun kognitif yang mendalam.

Dari sisi storyteller, kekuatan cerita sangat terlihat dari cara drama ini membangun alur yang menegangkan, penuh konflik, namun tetap menyentuh secara emosional. Penokohan yang kompleks seperti karakter Yeon Si Eun yang pendiam, cerdas, dan mengalami tekanan social yang menjadi salah satu elemen penting dalam memfasilitasi keterlibatan naratif. Karakter ini tidak hanya dikonstruksi sebagai protagonis, tetapi juga sebagai simbol dari remaja yang kerap tidak terlihat, namun menyimpan trauma dan kecemasan yang dalam. Kompleksitas karakter lain seperti Beom Seok dan Suho juga menambah lapisan konflik batin dan nilai moral dalam cerita. Visualisasi kekerasan ditampilkan secara realistis, tidak dilebih-lebihkan, namun cukup kuat untuk membangun empati dan rasa tidak nyaman yang mendorong penonton merenungkan ulang makna kekerasan dalam

kehidupan nyata. Unsur sinematografi, musik, serta dinamika hubungan antar karakter juga turut memperkuat efek emosional yang ditimbulkan selama proses menonton.

Sementara itu, dari sisi *story receiver*, keterlibatan naratif yang tinggi ditemukan pada informan yang memiliki pengalaman serupa dengan cerita yang ditampilkan. Dalam hal ini, ketiga informan pernah mengalami bentuk persekusi secara verbal maupun fisik, yang menyebabkan mereka merasa sangat terhubung dengan karakter dan alur cerita dalam drama. Identifikasi terhadap karakter utama membuka ruang refleksi personal, di mana penonton tidak hanya menonton sebagai pihak luar, melainkan mengalami ulang situasi traumatis mereka dalam format naratif yang lebih aman. Proses ini memunculkan bentuk katarsis emosional, yakni pelepasan beban psikologis yang selama ini mungkin belum tersampaikan. Selain itu, kondisi menonton yang mendukung seperti menyaksikan drama secara pribadi, dalam suasana tenang yang mendukung terbentuknya fokus perhatian dan keterhubungan yang lebih mendalam terhadap cerita.

Efek dari keterlibatan naratif ini tampak nyata pada tiga dimensi utama, yakni emosi, kognisi, dan perilaku. Secara emosional, drama ini membangkitkan respons intens seperti kemarahan, kesedihan, dan empati yang kuat terhadap karakter korban. Beberapa informan menyatakan mengalami tangisan atau tekanan emosional saat menyaksikan adegan-adegan tertentu, seperti saat Suho mengalami koma atau ketika Si Eun menghadapi tekanan mental. Respon emosional ini mencerminkan keberhasilan narasi dalam membangun hubungan afektif antara penonton dan cerita.

Secara kognitif, keterlibatan ini mendorong penonton untuk merefleksikan ulang struktur kekuasaan dan relasi sosial di lingkungan sekolah. Informan mengakui bahwa setelah menonton drama ini, mereka mulai berpikir lebih kritis tentang peran sistem pendidikan, ketimpangan sosial, dan dinamika antara pelaku dan korban kekerasan. Bahkan, muncul pemahaman baru bahwa pelaku kekerasan tidak selalu sepenuhnya jahat, melainkan mungkin juga korban dari tekanan keluarga atau lingkungan sosial. Pemikiran ini memperluas wawasan penonton dan membangun empati yang lebih dalam, tidak hanya terhadap korban tetapi juga terhadap kondisi yang melahirkan kekerasan.

Pada dimensi perilaku, keterlibatan naratif ternyata memengaruhi cara penonton bersikap terhadap pengalaman pribadi maupun terhadap orang lain. Informan menyatakan merasa lebih berani untuk membicarakan pengalaman masa lalu mereka, serta merasa lebih terbuka dalam menanggapi isu kekerasan yang dialami orang di sekitar. Mereka juga menunjukkan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih suportif terhadap korban perundungan atau kekerasan, dan menumbuhkan semangat solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya memberikan efek emosional dan kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk respons sosial yang lebih empatik dan reflektif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa drama *Weak Hero Class* tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai ruang belajar emosional dan sosial bagi penonton yang memiliki pengalaman traumatis. Narasi dalam drama ini menjadi alat refleksi yang kuat, sekaligus media terapi non-klinis yang mampu menghubungkan masa lalu, pemaknaan personal, dan perubahan sikap yang lebih sadar serta konstruktif. Keterlibatan naratif yang tercipta merupakan hasil interaksi kompleks antara kekuatan narasi dan kesiapan psikologis penonton dalam menerima, memproses, dan menafsirkan cerita yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, drama ini dapat diposisikan sebagai media alternatif yang mampu memberikan ruang bagi proses pemulihan batin dan penguatan empati, khususnya bagi remaja laki-laki akhir yang pernah mengalami persekusi dalam kehidupan nyata.